

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pemerintah Indonesia sedang menggiatkan kembali pembangunan di bidang ekonomi, setelah pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi menyebabkan banyak sekali perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak kuat bertahan dalam menghadapi situasi yang terjadi. Pada saat ini setelah krisis mulai berangsur-angsur mengalami perbaikan, manajemen dituntut untuk mengembalikan perusahaan pada kondisi sebelumnya. Dalam pengembalian perusahaan seperti semula itu diperlukan peranan manajemen yang lebih baik agar perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan.

Secara umum, manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengoperasikan perusahaan dengan baik dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Semakin berkembangnya perusahaan maka semakin sulit bagi manajemen puncak dalam mengawasi secara langsung seluruh aktiva yang dilakukan perusahaan.

Pengawasan yang dilakukan oleh manajemen puncak harus mencakup semua bagian dalam perusahaan. Tetapi apabila perusahaan terus berkembang, hal tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Sehingga diperlukan suatu pengendalian pada semua departemen yang ada dalam perusahaan. Pengendalian

merupakan fungsi dari pengawasan terhadap pelaksanaan operasional dan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Pengendalian harus dilakukan pada semua bagian yang ada dalam perusahaan. Termasuk didalamnya pengendalian pada departemen yang mengelola pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku sangat penting dilakukan oleh manajemen, karena persediaan bahan baku merupakan bagian yang penting dalam suatu perusahaan terutama perusahaan industri. Pada perusahaan industri, pengendalian pembelian bahan baku sangat penting karena pada perusahaan industri terdapat proses-proses produksi yang dilakukan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Agus Ahyari (2004:15) sebagai berikut:

Pembelian bahan baku adalah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan. Tanpa bahan baku maka proses produksi perusahaan akan mengalami kemacetan ..., oleh karena itu, perlu direncanakan jumlah (unit) bahan baku yang tepat dalam perusahaan serta waktu yang tepat pula.

PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur yang dalam kegiatan produksinya memerlukan bahan baku. Dalam pengadaan bahan bahan baku perlu perencanaan dan pengendalian yang baik melalui bagian pembelian agar dalam proses produksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Adapun pemasok bahan baku PT. Agronesia Inkaba yaitu PTPN.VIII. Berikut data pembelian bahan baku serta anggaran dan realisasi produksi PT. Agronesia Inkaba dibaawah ini:

Tabel 1.1
Data Pembelian Bahan Baku Serta Anggaran dan Realisasi Produksi
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba
Tahun 2005-2006

Tahun	Pembelian Bahan Baku (Rp)	Produksi (Unit)	
		Anggaran	Realisasi
2005	4.845.340.925	1738405	1714620
2006	5.153.055.075	2428783	2390181

(Sumber PT. Agronesia Divisi Inkaba (Persero)).

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara jumlah unit produksi yang dianggarkan (direncanakan) dengan jumlah unit realisasinya. Hal ini dikarenakan adanya produk gagal atau cacat, selain itu bisa disebabkan karena ketidaktepatan dalam pengadaan bahan baku yang dapat menyebabkan terhentinya proses produksi sehingga target produksi tidak dapat tercapai 100%. Adanya produk gagal atau cacat serta ketidaktepatan dalam pengadaan bahan baku sehingga tidak tercapainya target produksi yang telah ditetapkan salah satunya bisa disebabkan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi tidak sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang disyaratkan serta ketidaktepatan dalam pengadaannya. Untuk itu dalam pengadaan bahan baku diperlukan perencanaan dan pengendalian yang baik melalui bagian pembelian agar bahan baku yang dibeli sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang disyaratkan, serta memerlukan ketepatan dalam pengadaannya agar dalam proses produksi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Tujuan dari pengendalian pembelian bahan baku dimaksudkan agar pengadaan bahan baku yang diselenggarakan dapat berjalan efisien dan efektif. Jika pengendalian pembelian bahan baku yang dilakukan tidak tepat maka akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan seperti terjadinya harga beli yang terlalu

tinggi akibat adanya sistem pemasok tunggal tanpa tender, pembelian persediaan melebihi kebutuhan, kualitas bahan baku yang tidak sesuai dengan persyaratan, mudah terjadinya penyimpangan, keausan atau susut yang melebihi batas kelayakan, ketidaktepatan pengadaan bahan baku sehingga menimbulkan kemacetan dalam proses produksi, dan besarnya biaya penyimpanan yang diakibatkan oleh persediaan yang terlalu besar.

Untuk menghindari terjadinya hal di atas maka bahan baku harus dapat diatur dan diawasi dengan cermat baik penggunaannya maupun pengadaanya. Manajemen harus dapat mengupayakan agar persediaan bahan baku selalu ada dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Selain itu, pengendalian juga perlu dilakukan oleh manajemen sehingga penetapan persediaan bahan baku merupakan hasil kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan perusahaan secara maksimal dan dapat menunjang kesetabilan jalannya perusahaan.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, diperluan adanya suatu pengendalian yang tepat atas pembelian bahan baku demi kelancaran proses produksi. Oleh karena itu, diperlukan struktur pengendalian intern agar proses pengendalian dapat berjalan dengan baik.

Struktur pengendalian intern yang baik diperlukan agar pengendalian terhadap pembelian bahan baku dapat terwujud. Menurut Sukrisno Agoes (1999:57) "Struktur pengendalian intern satuan usaha terdiri dari tiga unsur meliputi: lingkungan pengendalian, sistem akuntansi, dan prosedur pengendalian". Ketiga unsur ini pada dasarnya merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang

dan dipergunakan oleh manajemen dalam memberikan keyakinan yang memadai demi tercapainya tujuan pengendalian.

Ketiga unsur pengendalian intern di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan pengaruh gabungan dari berbagai faktor dalam membentuk, memperkuat, atau memperlemah efektifitas kebijakan dan prosedur tertentu.

2. Sistem akuntansi

Sistem akuntansi terdiri dari metode dan catatan-catatan yang dibuat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengelompokkan, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi satuan usaha untuk menyelenggarakan pertanggungjawaban bagi aktiva dan kewajiban yang berkaitan.

3. Prosedur-prosedur pengendalian

Prosedur-prosedur pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur-prosedur yang tercakup dalam lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi yang harus ditetapkan oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa tujuan tertentu akan dapat dicapai.

Dalam pelaksanaannya pengendalian pembelian bahan baku yang baik diharapkan dapat meningkatkan efektivitas produksi perusahaan karena pengadaan bahan baku yang dapat terpenuhi dengan baik akan memperlancar proses produksi yang membutuhkan input persediaan bahan baku. Semakin lancar

kegiatan operasi perusahaan maka perusahaan akan mempunyai tingkat efektivitas produksi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ HUBUNGAN PENGENDALIAN PEMBELIAN BAHAN BAKU DENGAN EFEKTIVITAS PRODUKSI (STUDI KASUS PADA PT. AGRONESIA DIVISI INDUSTRI TEKNIK KARET INKABA BANDUNG) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengendalian pembelian bahan baku yang dilakukan PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
2. Bagaimana efektivitas produksi di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
3. Bagaimana hubungan pengendalian pembelian bahan baku dengan efektivitas produksi di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya untuk mempelajari hubungan antara pengendalian pembelian bahan baku dengan efektivitas produksi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengendalian pembelian bahan baku yang dilakukan PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
2. Untuk mengetahui efektivitas produksi di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.
3. Untuk mengetahui hubungan pengendalian pembelian bahan baku dengan efektivitas produksi di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengendalian pembelian bahan baku kaitanya dengan efektivitas produksi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pemikiran dan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan pengendalian pembelian bahan baku kaitannya dengan efektivitas produksi.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hiptesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Perkembangan suatu perusahaan yang sejalan dengan kompleksnya kegiatan yang dilakukan menuntut pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien. dalam rangka mendukung pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan maka diperlukan suatu pengendalian.

Demikian juga dalam pengadaan bahan baku yang dalam proses pengadaanya diperlukan pengendalian yang cukup matang karena persediaan bahan baku yang kurang dapat menghambat kegiatan produksi dan sebaliknya jika terdapat persediaan yang berlebihan akan merugikan perusahaan, karena modal yang tertanam dan biaya-biaya yang ditimbulkan akan bertambah besar.

Kita ketahui bahwa persediaan bahan baku merupakan bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Ahyari (2004:15) sebagai berikut:

Pembelian bahan baku adalah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan. Tanpa bahan baku maka proses produksi perusahaan akan mengalami kemacetan ..., oleh karena itu perlu direncanakan jumlah (unit) bahan baku yang tepat di dalam perusahaan serta waktu yang tepat pula.

Pengendalian yang baik bertujuan untuk mencapai tingkat persediaan yang ekonomis. Matz dan Usry (2001:346) menyatakan: “ Jika kebutuhan pemakaian tidak direncanakan secara tepat, sistem pengendalian yang paling baik pun akan menghasilkan tingkat persediaan yang salah selama dan pada akhir periode yang akan datang”.

Dengan adanya pengendalian sebagai alat bantu untuk mengendalikan aktivitas perusahaan dengan maksud agar tujuan tertentu suatu perusahaan dapat tercapai. Seperti yang diungkapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP,1994:319.5) yang menyatakan bahwa prosedur pengendalian adalah:

Prosedur pengendalian adalah kebijakan atau prosedur sebagai tambahan terhadap lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi yang diciptakan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan tercapai.

Pengendalian pembelian bahan baku bertujuan agar pengadaan bahan baku yang diselenggarakan dapat berjalan efisien dan efektif. Jika pengendalian pembelian bahan baku yang dilakukan tidak tepat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan seperti terjadinya harga beli yang terlalu tinggi akibat adanya sistem pemasok tunggal tanpa tender, pembelian persediaan melebihi kebutuhan, kualitas bahan baku yang tidak sesuai dengan persyaratan, mudah terjadinya penyimpangan, keausan atau susut yang melebihi batas-batas kelayakan, ketidaktepatan pengadaan bahan baku sehingga menimbulkan kemacetan pada proses produksi, memperbesar biaya penyimpanan yang diakibatkan oleh persediaan yang terlalu besar.

Untuk menghindari kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh terhentinya proses produksi akibat kekurangan bahan baku dapat disusun suatu pengendalian pembelian bahan baku yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses produksi dengan memperhatikan tingkat perencanaan persediaan yang harus ada serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

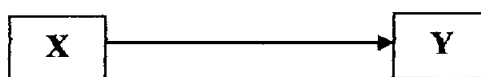
Hal ini dilandasi oleh Matz dan Usry (2001:345) yang menyatakan bahwa:

Guna merencanakan kebutuhan pabrikasi, setiap jenis stock persediaan atau kelompok jenis persediaan harus di analisis secara periodik untuk:

1. Meramalkan kebutuhan untuk setiap bulan, triwulan, atau tahun berikutnya
2. Menentukan tenggang waktu (*lead-time*) perolehan
3. Menetapkan jumlah persediaan yang tersedia
4. Memesan unit-unit yang dibutuhkan
5. Menentukan cadangan atau kebutuhan persediaan yang aman (*Safety Stock*).

Dalam meningkatkan efektivitas produksi, pengendalian pembelian bahan baku harus disesuaikan dengan kebijaksanaan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan karena suatu sistem atau prosedur dikatakan efektif bila sasaran yang ingin dicapai dengan berlakunya sistem atau prosedur yang ada dapat terwujud. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Leffing Well yang memberikan definisi mengenai efektivitas (dikutip oleh Soewarno Handyaningrat 1985:16) sebagai berikut: “ *Efektiveness is a measuring intern of attaming prescribed goal of ojbective*”, yang artinya bahwa efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat dikatakan pula efektivitas berhubungan dengan hasil produksi.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis menduga bahwa variabel X berhubungan secara positif dengan variabel Y, maka paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Pengendalian pembelian bahan baku

Y : Efektivitas produksi

→ : Korelasi

Gambar 1.1
Paradigma penelitian

1.5.2 Asumsi

Penetapan asumsi dalam pembuatan karya tulis ilmiah sangat penting, sebab asumsi merupakan dasar yang memberikan hakikat, bentuk dan arah argumentasi. Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto (2002:58) yang menyatakan bahwa:

...peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Asumsi yang harus diberikan tersebut, diberi nama asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Peneliti perlu merumuskan anggapan dasar:

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis

Oleh karena itu, asumsi-asumsi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengendalian pembelian bahan baku yang dilaksanakan PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba sudah memadai.
2. Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas produksi di luar pengendalian pembelian bahan baku dianggap konstan.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Husein umar (2003: 66) bahwa “Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak”. Setiap hipotesis paling tidak mempunyai salah satu dari beberapa fungsi berikut ini:

1. Sebagai jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya
2. Petunjuk ke arah penyelidikan lebih lanjut
3. Sebagai suatu hipotesis kerja

4. Suatu ramalan atau dugaan tentang sesuatu yang bakal datang atau bakal ditentukan
5. Sebagai suatu konsep yang berkembang
6. Sebagai bahan dari bangunan suatu teori.

Berdasarkan pengertian hipotesis dan pertimbangan asumsi di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat hubungan positif antara pengendalian pembelian bahan baku dengan efektivitas produksi”.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba Bandung yang beralamat Jl. Simpang Industri No. 2 Bandung, Telepone : (022) 6031385, 6030352, 6037851. Fax: (022) 6029840. E-mail: info@inkaba-rubber.com. Adapun waktu penelitian tersebut dimulai pada bulan November 2007 sampai bulan Desember 2007.

